



Pelatihan *Microteaching* Mata Pelajaran Bahasa Inggris Dasar Kepada Calon Guru TK melalui Pembelajaran Mendalam

Nur Athirah Syam¹, Amanda Pratama Putriyani², Nuraeni³, Fatimah Hidayahni Amin⁴, & Geminastiti Sakkir^{5*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* Penulis Korespondensi; geminastitisakkir@unm.ac.id

ABSTRAK¹

Kata Kunci

Microteaching;
Calon guru TK;
Bahasa Inggris dasar;
Pembelajaran;
Discovery learning.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru Taman Kanak-Kanak (TK) Karya Bangsa Tanralili melalui pelatihan *microteaching* pada mata pelajaran Bahasa Inggris dasar dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dengan metode ceramah, simulasi, dan praktik mandiri berbasis model *Discovery Learning*. Materi pelatihan mencakup lima tema Bahasa Inggris dasar, yaitu *colors*, *fruits*, *things in the classroom*, *animals*, dan *parts of body*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta menyusun rencana pembelajaran, menggunakan Bahasa Inggris komunikatif di kelas, dan menciptakan aktivitas inovatif yang menyenangkan untuk anak usia dini. Pendekatan *deep learning* terbukti efektif menumbuhkan kreativitas, refleksi, dan kolaborasi antar calon guru.

ABSTRACT

Keywords:

Microteaching;
Teacher Candidate;
Basic English;
Learning;
Discovery Learning.

This community service program aims to enhance the pedagogical competencies of prospective Kindergarten teachers at Karya Bangsa Tanralili through microteaching training in basic English subjects using a deep learning approach. The training is conducted over three days using lectures, simulations, and independent practice based on the Discovery Learning model. The training materials cover five themes of basic English: colors, fruits, things in the classroom, animals, and parts of the body. The results of the activities show a significant improvement in participants' ability to develop lesson plans, use communicative English in the classroom, and create innovative and enjoyable activities for young children. The deep learning approach has proven effective in fostering creativity, reflection, and collaboration among prospective teachers.

e-ISSN: 2798-3684 | Copyright © 2025 Author(s)

License:  This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Article info: Received: 09 Agustus 2025 | Accepted: 20 September 2025 | Online: 24 Oktober 2025
How to cite this article: Athirah, S, N., Pratama, P, A., Nuraeni., Hidayahni, A, F., & Sakkir, G. (2025). Pelatihan *Microteaching* Mata Pelajaran Bahasa Inggris Dasar Kepada Calon Guru TK melalui Pembelajaran Mendalam. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2), 95-105. <https://doi.org/10.51135/baktivol5iss2pp95-105>

1. Pendahuluan

Microteaching merupakan bentuk latihan mengajar berskala kecil yang bertujuan untuk membekali calon guru dengan keterampilan dasar mengajar. Menurut Rahmah et al. (2024), pembelajaran *microteaching* memberikan dampak positif terhadap kemampuan calon guru dalam mempersiapkan diri menghadapi praktik lapangan. *Microteaching* sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang tujuannya membekali calon guru dengan keterampilan mengajar memberikan dampak yang baik dalam persiapan mahasiswa untuk mengajar di kegiatan Praktik Lapangan Persekolahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa materi teori dan praktik yang didapatkan selama *Microteaching* memberikan bekal bagi mahasiswa untuk praktik mengajar di sekolah. Mahasiswa juga mendapatkan umpan balik yang menjadi acuan dalam memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kekuatan yang sudah dimiliki.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk memberikan pelatihan *microteaching* mata pelajaran Bahasa Inggris dasar kepada calon guru TK Karya Bangsa Tanralili. Pelatihan ini menggabungkan teori dan praktik melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak di tingkat PAUD sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tetapi sangat penting diajarkan sejak usia dini. Hal ini karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan di berbagai belahan dunia, sehingga membantu anak dalam berkomunikasi ketika berada di luar negeri. (Oktaria & Putra, 2020). Saat ini banyak sekolah formal yang sudah menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini, dengan cara memperkenalkan kosa kata, nama buah, abjad, dan angka. (Pangastuti et al., 2020). Pembelajaran bisa dilakukan melalui gambar, benda, atau video animasi yang menggunakan Bahasa Inggris.

Mengajarkan anak sejak dini secara rutin akan mempengaruhi perkembangan kemampuan berkomunikasi mereka. Meskipun anak belum bisa berbicara dalam Bahasa Inggris secara utuh, namun dengan pembelajaran yang rutin, mereka akan mulai mengerti kosa kata. Mengajarkan Bahasa Inggris pada anak usia dini berbeda dengan mengajarkannya pada usia SD hingga SMA. Anak usia dini membutuhkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar tertarik belajar. Selain itu, perhatian anak usia dini hanya terpusat selama 5 hingga 10 menit, sehingga pembelajaran perlu dirancang agar menarik dan tidak membuat anak cepat bosan. (Ulfa & Na'imah, 2020).

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari dengan tiga tahapan utama: ceramah, simulasi, dan praktik mandiri. Ketiga kegiatan ini dilaksanakan secara virtual. Peserta diperkenalkan pada konsep *microteaching* dan *Discovery Learning*, lalu melakukan simulasi pembelajaran dengan lima topik Bahasa Inggris dasar yang berbeda. Sasaran pada penelitian ini ialah calon guru TK Karya Bangsa Tanralili Kabupaten Maros. Metode pelaksanaan PKM ini dilaksanakan melalui pembimbingan PKM secara daring. Pertemuan dengan calon guru melalui virtual zoom. Dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Pada hari pertama peserta melalui metode ceramah, bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai materi yang akan diajarkan kepada murid TK. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan secara rinci mengenai topik materi. Calon guru baru diberikan informasi terkait bagaimana penyampaian materi ini diajarkan kepada murid. Selain itu, peneliti juga menyampaikan informasi tentang kosakata, penyebutan kata, lagu Bahasa Inggris untuk anak serta permainan edukatif lainnya dalam Bahasa Inggris.

Tahap kedua adalah simulasi, di mana calon guru baru langsung dipandu melalui setiap langkah untuk memulai kegiatan berbaris di pagi hari yang rutin dilakukan murid TK, dilanjutkan dengan kegiatan doa sebelum belajar dalam Bahasa Inggris, kosakata sesuai topik dan juga praktik doa sebelum makan, sesudah makan serta doa sebelum pulang dalam Bahasa Inggris. Di tahap ini juga, diberikan praktik cara penulisan rapor penilaian khusus penilaian Bahasa Inggris.

Tahap ketiga praktik mandiri langsung di kelas, Di hari ketiga, calon guru melakukan praktik mandiri langsung di kelas, peneliti melakukan evaluasi melihat sejauh mana calon guru dapat menerapkan pembelajaran dasar Bahasa Inggris di kelas khususnya di TK.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan *microteaching* mata pelajaran Bahasa Inggris Dasar kepada calon guru Taman Kanak-kanak melalui pembelajaran mendalam telah dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Hari pertama melalui metode ceramah, peserta telah mampu menyusun rencana pembelajaran mendalam dengan topik *colours*. Peserta telah mencantumkan komponen pembelajaran yang wajib ada dalam rencana pembelajaran mendalam. Dimulai dari komponen identifikasi peserta didik, Peserta didik usia 5-6 tahun di TK Karya Bangsa Tanralili Maros umumnya sudah mengetahui konsep dasar warna dalam bahasa Indonesia, seperti membedakan warna primer (merah, kuning, biru) dan mengenali objek berwarna di sekitar mereka. Namun, seluruhnya belum lancar menyebutkan warna dalam bahasa Inggris, dengan sebagian besar hanya mengenal 2-3 warna dasar seperti *red* atau *blue*. Kesiapan ini didasarkan pada observasi awal di kelas, di mana anak-anak menunjukkan minat tinggi terhadap aktivitas visual tetapi masih perlu penguatan pada kosakata bilingual.

Penelitian oleh AR Fahlefi (2024) menunjukkan bahwa metode ceramah dengan bahasa yang mudah dimengerti dan didukung contoh-contoh dalam *microteaching* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Cara ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran ijtihad, terutama bagi mahasiswa pascasarjana yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dan bisa diterapkan. Selain itu, kombinasi ceramah dengan sesi tanya jawab langsung membuat peserta lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Pendekatan ini membuat materi lebih mudah dicerna dan membantu pembentukan diskusi kritis yang dalam, sehingga memperkuat pemahaman konsep serta kemampuan analitis peserta (Fahlefi, 2024).

Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan karena harganya murah dan mudah dilakukan. Dengan metode ini, guru bisa menyampaikan banyak materi, mengemukakan hal-hal penting secara langsung, serta mengatur kelas dengan cara yang lebih sederhana. Keunggulan metode ceramah antara lain, persiapan yang praktis, penggunaan waktu dan biaya yang efisien, mampu menyampaikan materi dalam jumlah yang banyak, mendorong guru untuk lebih memahami materi, mudah mengatur suasana kelas, dan siswa tidak perlu mempersiapkan sesuatu khusus sebelumnya. Siswa pun langsung mendapatkan ilmu pengetahuan. (Ersandy, 2017).

Metode ceramah sangat berguna dalam mata kuliah *microteaching* untuk meningkatkan kemampuan para calon guru. Metode ini bisa membimbing dan memberikan penjelasan teori yang dasar, sehingga memudahkan pemahaman terhadap materi. Dengan pemahaman yang baik, para calon guru bisa lebih siap mengembangkan keterampilan praktis berikutnya. Selain itu, metode ceramah bisa menyampaikan pesan dengan jelas dan cepat, serta membantu guru dalam menguasai materi dan mengelola kelas secara efektif. Oleh karena itu, metode ceramah adalah cara yang praktis dan efektif untuk belajar teori serta mempersiapkan praktik mengajar (Annisa dkk., 2023).



Gambar 1. Metode ceramah pelatihan microteaching hari pertama

Peserta pelatihan telah mampu menentukan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam yakni: Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan indikator Anak mampu menghargai ciptaan Tuhan melalui keindahan warna di alam (misalnya, pelangi sebagai tanda kebesaran Tuhan). Dimensi profil lulusan yang kedua yakni Kesehatan dengan indikator mengintegrasikan aktivitas fisik ringan seperti permainan warna untuk menjaga kesehatan motorik halus dan kasar. Serta dimensi profil lulusan yang ketiga yakni komunikasi dengan indikator Anak dapat menyebutkan dan mendeskripsikan warna dalam bahasa Inggris secara sederhana.

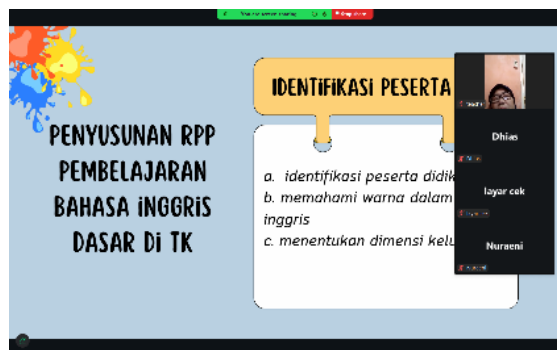
Pembelajaran melalui pendekatan mendalam atau *deep learning* adalah langkah penting untuk membuat proses belajar lebih bermakna dan mampu membentuk kemampuan secara menyeluruh. Pembelajaran mendalam tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih dalam, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Mekanisme Penerapan pembelajaran mendalam dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan ini harus fokus pada penguasaan materi secara mendalam agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi bisa memahami dan menerapkan dalam berbagai situasi. Hal ini menjadi dasar utama agar semua kegiatan belajar berjalan terarah dan bermakna.

Setelah menentukan tujuan, langkah berikutnya adalah menyusun kerangka pembelajaran. Pada tahap ini, guru merancang metode dan pendekatan yang memfasilitasi penjelajahan pengetahuan secara mendalam, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi interaktif. Selain itu, kerangka belajar juga melibatkan kerja sama dengan pihak luar, seperti komunitas dan orang tua, untuk memperkaya konteks belajar dan menghubungkannya dengan dunia nyata.

Setelah itu, guru merancang kegiatan belajar yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain. Penggunaan media pembelajaran yang relevan dan interaktif juga sangat penting agar siswa bisa memahami konsep secara menyeluruh dan kontekstual. Tahap terakhir adalah penyusunan rencana pelaksanaan dan penilaian. Penilaian dalam pembelajaran mendalam tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan penerapan keterampilan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran yang mendorong perbaikan berkelanjutan.

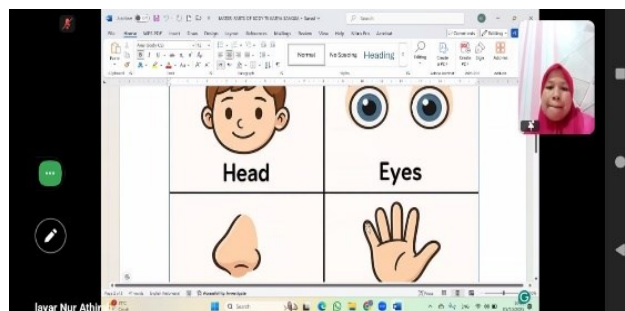
Secara keseluruhan, tahapan perancangan pembelajaran mendalam bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi yang relevan dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.



Gambar 2. Materi penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam

Selanjutnya pada saat simulasi di hari kedua, peserta pelatihan telah mampu menerapkan Desain pembelajaran mendalam, mencakup penentuan capaian pembelajaran, murid mampu

mengenali dan menyebutkan bagian-bagian tubuh dasar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta memahami fungsinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (misalnya, menggunakan tangan untuk saling membantu atau mata untuk mengamati lingkungan). Topik Pembelajaran yang Kontekstual dan Relevan, Topik: Tubuhku yang Luar Biasa (*My Amazing Body*). Topik ini kontekstual karena terkait dengan diri anak sehari-hari, seperti saat bermain, makan, atau berdoa di keluarga/sekolah. Relevan dengan usia 5-6 tahun yang sedang mengembangkan kesadaran diri dan bahasa bilingual untuk persiapan sekolah dasar.



Gambar 3. Simulasi pembelajaran dasar Bahasa Inggris topik *Parts of Body*

Penerapan metode pembelajaran simulasi bisa meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam metode ini, siswa melakukan kegiatan yang melatih keterampilan dalam menerapkan teori yang telah dipelajari. Metode simulasi juga mampu mengembangkan kreativitas siswa, membangun keberanian dan rasa percaya diri, serta memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Selain itu, simulasi dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan daya ingat karena siswa secara langsung mempraktikkan materi yang dipelajari (Intang, 2022).

Metode simulasi adalah cara belajar yang melibatkan siswa dalam pengalaman yang meniru situasi nyata. Siswa secara aktif membuat kondisi yang mirip dengan kondisi sebenarnya. Dalam pembelajaran, metode simulasi terbukti sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan, semangat belajar, serta hasil belajar siswa. Simulasi membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun kemampuan soft skill, serta membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Sebagai metode belajar aktif, simulasi memungkinkan siswa terlibat dalam kelompok, meningkatkan semangat belajar, serta mampu menyelesaikan masalah secara praktis. Selain itu, simulasi juga efektif dalam memahami konsep melalui praktik yang meniru keadaan nyata. Oleh karena itu, simulasi dianggap sebagai metode pembelajaran yang sangat efektif dalam berbagai situasi untuk memberikan hasil belajar yang optimal (Siregar, 2024).

Handayani (2017) membahas penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran materi press conference untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* dan kualitas pembelajaran siswa. Selain itu, metode simulasi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, serta kemampuan berbicara secara lisan siswa. Metode ini terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran yang mampu memperbaiki kualitas dan hasil belajar secara berkelanjutan. Tujuan utama metode simulasi adalah membentuk keterampilan siswa dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari serta mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dalam pembelajaran simulasi, yang ditekankan adalah penerapan langsung teori yang dipelajari, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam praktik mandiri di kelas, peserta pelatihan telah mampu mengaplikasikan rancangan pembelajaran dengan prinsip berkesadaran: Anak diajak sadar akan tubuhnya melalui sentuhan dan pengamatan diri. Prinsip pembelajaran bermakna: Aktivitas terkait kehidupan nyata, seperti menjaga kesehatan untuk bermain dengan teman. Serta prinsip pembelajaran menggembirakan: Menggunakan lagu, permainan, dan pujian untuk menciptakan suasana ceria. Hal ini sejalan dengan Pendekatan PM menekankan pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan bermakna, sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah.

Peserta menerapkan pula Rancangan Tahapan Pembelajaran dengan Langkah-Langkah: Pendahuluan, Dalami, Terapkan, Tularkan, Inovasi (PEDATTI) dengan sintaks sebagai berikut: Pendahuluan (5 menit): Guru memperkenalkan topik melalui doa bersama (bersyukur atas tubuh) dan lagu sederhana bilingual. Sintaks: Salam, doa, apersepsi (tanya apa yang sudah diketahui). Dalami (10 menit): Anak mendalami konsep melalui diskusi dan visual. Sintaks: Jelaskan nama dan fungsi bagian tubuh bilingual, gunakan poster/boneka. Terapkan (10 menit): Anak menerapkan pengetahuan melalui permainan. Sintaks: Aktivitas kelompok, seperti menyentuh bagian tubuh saat disebut. Tularkan (5 menit): Anak berbagi pengetahuan ke teman. Sintaks: Presentasi sederhana atau ajar teman. Inovasi (5 menit): Anak menciptakan ide baru, seperti gambar tubuh dengan label bilingual. Sintaks: Refleksi dan kreasi.



Gambar 4. Simulasi pembelajaran dasar Bahasa Inggris topik Colors

Pembelajaran mendalam mencakup pemahaman tentang hubungan antara pengetahuan konseptual dan prosedural serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan konseptual dalam situasi baru (Hattie & Donoghue, 2016; Parker et al., 2011; Winch, 2017). Pendekatan ini bisa lebih mudah dilakukan dengan menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, sekaligus memanfaatkan berbagai praktik baik yang telah ada. Dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti, kemampuan berpikir adaptif yang diperoleh melalui pembelajaran mendalam menjadi bekal penting bagi generasi muda.

Menurut Anwar (2017), pembelajaran mendalam adalah konsep yang tidak hanya mencakup pemahaman materi, tetapi juga pemahaman makna, menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu, serta menerapkannya dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran dangkal yang hanya fokus pada menghafal dan mendapatkan nilai ujian. Beberapa strategi pembelajaran mendalam antara lain pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis penemuan, dan penggunaan gamifikasi. Negara-negara seperti Norwegia dan Finlandia telah mengadopsi pendekatan ini secara sistematis dalam kurikulum nasional mereka. Di Indonesia, pembelajaran mendalam mulai diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual serta pembelajaran yang lebih inklusif melalui pendekatan strategi yang disesuaikan dengan gaya belajar tiap siswa.

Selain membantu dalam merancang rencana belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, *deep learning* juga memainkan peran penting dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, yang disebut sebagai *intelligent tutoring systems*. Sistem ini bisa memberikan umpan balik secara otomatis dan interaktif kepada siswa, sehingga mereka bisa belajar sendiri dengan bantuan tutor virtual yang didorong oleh *AI* (Luckin et al., 2016). Tutor virtual yang menggunakan *deep learning* mampu memberikan instruksi yang lebih tepat sesuai dengan respons siswa, sehingga proses belajar bisa lebih cocok dengan kebutuhan individu. Menurut penelitian Woolf (2020), siswa yang belajar dengan bantuan tutor berbasis *AI* mengalami peningkatan daya ingat materi hingga 30% dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa.

Selain itu, penggunaan teknologi *deep learning* dalam pendidikan juga membuka peluang dalam pengembangan sistem penilaian yang menggunakan analisis data besar. Algoritma *deep learning* bisa menganalisis data akademik siswa secara langsung untuk menemukan pola

kesulitan yang dialami siswa dalam bidang tertentu, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan didasarkan pada bukti (*evidence-based learning*). Menurut Siemens (2019), teknologi ini bisa membantu guru dalam mengembangkan model intervensi yang lebih tepat bagi siswa yang kesulitan memahami konsep-konsep yang rumit.

Deep learning dalam dunia pendidikan adalah cara belajar yang menekankan pemahaman secara menyeluruh, pemrosesan informasi secara mendalam, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang baru. Berbeda dengan pembelajaran dangkal yang hanya fokus pada pengulangan atau menghafal materi tanpa memahami maknanya, *deep learning* mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun makna secara aktif, serta berpikir ulang tentang proses dan hasil belajar mereka. Pembelajaran mendalam bukan hanya tentang seberapa lama atau keras seseorang belajar, tetapi lebih pada kualitas berpikir yang terlibat dalam proses belajar tersebut. Dalam pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga benar-benar memahami artinya, mampu menghubungkan dengan pengetahuan lain, serta menerapkan di berbagai situasi nyata.

Proses ini mencakup pemahaman konsep yang dalam, menganalisis secara kritis, merefleksikan pengalaman belajar, serta mampu menerapkan pengetahuan ke situasi baru. Sementara itu, pembelajaran dangkal biasanya dilakukan dengan cara menghafal tanpa memahami makna atau relevansinya. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tujuan dan cara belajarnya: *deep learning* bertujuan untuk membangun pemahaman yang tahan lama dan bermakna, sementara *surface learning* cenderung menghasilkan pengetahuan sementara yang mudah terlupakan setelah ujian selesai (Rahmawati & Pratama, 2023).

Dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin terjadi, perlu disusun beberapa strategi yang dapat memperkuat kemampuan dalam menerapkan pembelajaran mendalam secara efektif. Langkah utama dan penting adalah meningkatkan kualitas para guru. Pelatihan guru yang sebelumnya terutama fokus pada administrasi kurikulum harus diubah menjadi lebih bermakna, seperti melalui studi kasus nyata, *microteaching*, atau *peer coaching*. Hal ini akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, melakukan penilaian yang tepat, serta membimbing siswa untuk berpikir secara reflektif (Arina & Isyanto, 2025). Selain itu, kualitas guru juga dapat ditingkatkan melalui komunitas belajar yang melibatkan guru, dosen dari perguruan tinggi pendidikan, serta lembaga penelitian. Komunitas ini memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman, mengevaluasi metode pengajaran, serta terus berkembang dalam pemahaman mereka secara berkelanjutan (Supardi & Herdiana, 2024).



Gambar 5. Praktik mandiri pembelajaran dasar Bahasa Inggris topik *Parts of Body*

Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama calon guru yakni: Kompetensi Pedagogik: Peserta lebih mampu merancang pembelajaran tematik Bahasa Inggris dasar yang sesuai dengan usia anak; Kemampuan Bahasa: Peserta lebih percaya diri menggunakan Bahasa Inggris sederhana saat berinteraksi di kelas; serta Kreativitas dan Refleksi: Peserta mampu menciptakan media pembelajaran menarik dan melakukan refleksi terhadap praktiknya. Model *Discovery Learning* yang diterapkan dalam pendekatan *deep learning* membantu peserta memahami konsep mengajar secara mendalam dan aplikatif. Interaksi kolaboratif antar peserta juga memperkuat pemahaman mereka terhadap praktik pembelajaran berbasis anak.



Gambar 6. Hasil karya siswa dalam Praktik mandiri pembelajaran dasar Bahasa Inggris

Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami Bahasa Inggris. Kemampuan siswa dalam menguasai materi Bahasa Inggris, terutama menulis, sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap tata bahasa dan kosakata. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi yang diajarkan secara benar. Salah satu teknik yang diajarkan kepada siswa adalah *discovery learning*, yang membantu mereka memahami materi dengan cara menemukan sendiri permasalahan yang ada dalam soal. Dengan teknik ini, siswa juga dapat berinovasi dalam mencari jawaban yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Dengan adanya model pembelajaran *discovery learning*, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam memahami materi melalui cara mencari dan mengumpulkan informasi sendiri serta memecahkan masalah yang dihadapinya (Rahayu, 2022).

Adapun Instrumen atau rubrik penilaian mencakup tiga yakni, asesmen awal pembelajaran, asesmen proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Asesmen Awal dengan Indikator Instrumen: Observasi verbal (tanya nama bagian tubuh dasar bilingual). Indikator: Belum Berkembang: Tidak bisa menyebutkan bagian tubuh sama sekali. Mulai Berkembang: Bisa menyebutkan 1-3 bagian dalam satu bahasa. Berkembang Sesuai Harapan: Bisa menyebutkan 4-7 bagian dalam kedua bahasa dengan bantuan. Berkembang Sangat Baik: Bisa menyebutkan 8+ bagian lancar dalam kedua bahasa.

Selanjutnya Instrumen Asesmen Proses dengan Indikator Instrumen: Observasi selama aktivitas (partisipasi dalam permainan dan diskusi). Indikator: Belum Berkembang: Tidak ikut serta atau salah total. Mulai Berkembang: Ikut tetapi sering salah atau ragu. Berkembang Sesuai Harapan: Ikut aktif dengan sedikit kesalahan. Berkembang Sangat Baik: Aktif, benar, dan membantu teman. Instrumen Asesmen Akhir Pembelajaran dengan Indikator Instrumen: Tes sederhana (sebutkan dan tunjuk bagian tubuh bilingual pada gambar). Indikator: Belum Berkembang: Tidak bisa menjawab. Mulai Berkembang: Jawab 1-3 benar. Berkembang Sesuai Harapan: Jawab 4-7 benar dengan fungsi dasar. Berkembang Sangat Baik: Jawab 8+ benar, termasuk fungsi dan perawatan.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai pengabdian kepada masyarakat, seminar daring berbasis *microteaching* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengajar bahasa Inggris bagi para calon guru. Dengan adanya sesi teori dan praktik secara bertahap, peserta

seminar mampu meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan materi secara terstruktur dan mengelola kelas dengan lebih baik. Pendekatan pembelajaran yang mendalam dalam *microteaching* ini tidak hanya memperkuat aspek teknis pengajaran, tetapi juga membantu para calon guru lebih siap menghadapi situasi pembelajaran nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap profesionalisme dan kemampuan mengajar bahasa Inggris para calon guru (Siregar dkk., 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa *microteaching* adalah salah satu mata kuliah utama dalam program studi pendidikan bahasa Inggris yang memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang enam kemampuan mengajar, yaitu membaca, berbicara, mendengar, menulis, tata bahasa, dan kosakata. Teknik ini membantu calon guru belajar menjadi contoh yang baik bagi siswa serta mampu mengelola kelas dengan baik. Selain itu, teknik *teaching presentation* dalam mata kuliah *microteaching* juga meningkatkan kemampuan mengajar para calon guru bahasa Inggris. Hasilnya, teknik *teaching presentation* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengajar calon guru bahasa Inggris di kelas *microteaching* (Siregar dkk., 2022).

4. Kesimpulan

Pelatihan *microteaching* mata pelajaran Bahasa Inggris kepada calon guru TK Karya Bangsa Tanralili berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan bahasa peserta. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam dan penerapan model *Discovery Learning*, peserta menjadi lebih kreatif, reflektif, dan inovatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.

Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkala dengan topik-topik Bahasa Inggris yang lebih luas serta penerapan asesmen otentik dalam menilai kemampuan guru dan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abduh, A., Sakkir, G., Rosmaladewi, R., Andrew, M., & Yasdin, Y. (2022). Teachers' Perceptions of English Teaching Strategies in the Current Curriculum Change. *International Journal of Language Education*, 4(6), 437-444.
- Afiah, N. A., Atmowardoyo, H., & Sakkir, G. (2022). The use of social media in learning english vocabulary. *PERFORMANCE: Journal of English Education and Literature*, 1(1).
- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Persepsi dan praktik guru di prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971-982.
- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam: Potensi dan tantangannya pada pendidikan Indonesia. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(7).
- Andini, D. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini di Kec. Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 4(2), 82-170.
- Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., & Vichaully, Y. (2023). Peran mata kuliah *microteaching* dalam mengembangkan keterampilan guru mengajar di kelas. *Journal on Education*, 5(2), 1564-1569.
- Atmowardoyo, H., Sakkir, G., & Sakkir, R. I. (2023). The Characteristics of Good Language Learners in Indonesia EFL Context. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(4), 565-569.

- Atmowardoyo, H., Weda, S., & Sakkir, G. (2021). Learning Strategies in English Skills used by Good Language Learners in Millennial Era: A Positive Case Study in Universitas Negeri Makassar. *ELT Worldwide*, 8(1), 28-40.
- Barbe, K., Sakkir, G., Syafitri, E., & Dollah, S. (2023). Using illustration images to enhance junior high school students' writing skills. *Journal of Language Learning and Assessment*, 1-8.
- Bråten, O. M. H., & Skeie, G. (2020). "Deep learning" in studies of religion and worldviews in Norwegian schools? The implications of the national curriculum renewal in 2020. *Religions*, 11(11), 579.
- Ersandy. (2017). *Metode ceramah dalam pembelajaran*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Fahlefi, A. R. (2024). Efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran ijtihad pada mahasiswa pascasarjana. *Academia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).
- Handayani, T. (2017). Penerapan metode simulasi pada materi pembelajaran press conference guna meningkatkan soft skill dan mutu pembelajaran di SMKN 3 Bandung. *Jurnal Edu Research*, 6(2).
- Hattie, J. A., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *Science of Learning*, 1(1), 1–13.
- Hermes, J., & Rimanoczy, I. (2018). Pembelajaran mendalam for a sustainability mindset. *The International Journal of Management Education*, 16(3), 460–467.
- Intang, N., Yunus, M., & Sulfaidah, S. (2022). Penerapan metode pembelajaran simulasi dalam meningkatkan hasil belajar IPS di SMPN 3 Bontolempangan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Latifa, M., & Arifmiboy, A. (2023). Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum sebagai persiapan generasi yang berbudaya Islam. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(5), 676–683.
- Miranti, I., Suryani, D., & Rahmawati, N. (2015). Penggunaan media lagu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa di PAUD. *Faktor: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 134–142.
- Na'imah. (2022). Urgensi bahasa Inggris dikembangkan sejak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2564–2572.
- Rahayu, J. P. (2022). Keefektifan model discovery learning dalam pembelajaran bahasa Inggris pada materi menulis procedure text. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 2(1), 135–144.
- Rahmah, M., Rosyid, A., Vonti, L. H., Yani, I., & Adela, A. (2024). Efektifitas pembelajaran microteaching terhadap kemampuan kompetensi calon guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 316–323.
- Rahmawati, N., & Pratama, D. (2023). Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran. *Indonesian Social Science Journal*, 5(3), 45–52.
- Sakkir, G., Abduh, A., Andrew, M., Muslim, A. B., & Yasdin, Y. (2021). The Challenges Faced by Teachers in Teaching English in The Current Curriculum Change. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*. LP2M Universitas Negeri Makassar.
- Sakkir, G., Azis, N., & Jabu, B. (2023). Using the Digital Game Wordwall to Enhance Efl Students' Vocabulary Mastery. *Journal of Educational Science and Technology*, 9(3), 2477-3840.

- Setiawati, N. S., Sunra, L., & Sakkir, G. (2023). EFL Teacher's Strategies in Online Learning Environment at SMK Nasional Makassar. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(4), 519-530.
- Siregar, D. Y., Wahyuni, L. D., Bahar, T., & Nst, R. R. (2023). Persepsi mahasiswa bahasa Inggris terhadap microteaching pada mata kuliah magang bagi calon pendidik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 201–210.
- Siregar, F. S., Erlindawaty, D., Syahputri, D., & Putri, S. R. (2022). Upaya peningkatan kemampuan mengajar calon guru bahasa Inggris dengan teknik teaching presentation dalam mata kuliah micro teaching. *Jurnal Somasi*, 1(2).
- Siregar, M. T. (2024). Pengaruh penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok akhlakul mahmudah dan akhlakul mazmumah. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Kependidikan (JITK)*, 2(2), 177–182.
- Suhardi, N. A., Muliati, A., Sakkir, G., & Villarama, J. A. (2023). Increasing students' vocabulary using fairy tales at SMKN 6 Makassar. *Journal of Language Learning and Assessment*, 73-80.
- Syatriana, E., & Sakkir, G. (2020). Implementing learning model based on interactive learning community for EFL students of Muhammadiyah University. *ELT Worldwide*, 7(1), 24-30.
- Turmuzi, A. (2025). Pendekatan deep learning untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(7).
- Weda, S., Sakkir, G., & Sakti, A. E. F. (2023). Students' English learning strategies in dealing with Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum in Indonesia: Perceptions and factors. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(2), 343-356.
- Widyasari, F. E. (2016). Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode multiple intelligences: Studi kasus di sekolah internasional. *Jurnal Edutama*, 3(1), 45–53.
- Zur, S., Nurwanti, N., Sakkir, G., Abdullah, A., & Dollah, S. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Standar Marine Communication Phrases (Smcp) Bagi Siswa Smk Pelayaran Taruna Nusantara Jaya Gowa. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(01), 222-229.